

## **URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS AQIDAH**

**Fitriningsih**

### ***Abstract***

*Early childhood has tremendous potential. When the brain is growing rapidly, and ready to be filled with a variety of information and experiences. Early Childhood Education is a development effort aimed at children from birth up to the age of six years are accomplished by providing educational stimuli to help the growth and development of the physical and spiritual so that children have the readiness to enter further education. Islamic aqidah is the foundation of a Muslim life. Both in the lives of individuals, families, communities and countries. Accordingly, grounding every science is taught in the early generation of Muslims should be referred to the Islamic faith. The purpose of Islamic education is a form of quality generation of leaders, namely (1) the Islamic personality, (2) master the knowledge of Islam, and (3) controls the life sciences (science and technology) is adequate. If all this three goals are achieved, then the leader generation will be achieved that has the characteristics as a pious man and woman, healthy, smart and caring nation.*

***Keywords:*** Education, Aqidah, Early childhood

### **PENDAHULUAN**

Tantangan pendidikan di era modern semakin berat, karena persoalan di dalam masyarakat semakin kompleks. Kompleksitas persoalan ini tentunya perlu diselesaikan dengan bijak. Artinya, pendidikan mempunyai andil yang cukup signifikan dalam melakukan transformasi sosial.

Pendidikan dewasa ini disadari atau tidak mengalami distorsi yang sangat mengkhawatirkan. Di satu sisi pemerintah telah membuat

kurikulum yang menurut pemikiran sangat diharapkan memiliki keandalan dalam peningkatan mutu intelektualitas dan kapasitas (keahlian). Namun, di sisi lain, terjadi degradasi moral peserta didik.

Untuk itu diperlukan suatu konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yakni pendidikan yang berbasis aqidah. Pendidikan yang berbasis aqidah ini menyatukan ilmu pengetahuan dengan akidah yang benar yakni akidah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah. Sehingga mereka tahu bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama adalah sesuatu yang padu. Dan juga konsep pendidikan yang seperti ini akan menghasilkan orang-orang yang cerdas dan berakhlak mulia. Sebelum memasuki masa remaja, seseorang terlebih dahulu menikmati masa anak-anak. Pada masa inilah mereka mendapat rangsangan dan pendidikan dari luar, sehingga ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral.

Peletakan dasar untuk pengembangan pikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua sejak anak-anak masih berusia pra sekolah 0 hingga 6 tahun.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menempati posisi yang sangat strategis dalam penyiapan Sumberdaya Manusia masa depan. Selain perkembangan intelektual terjadi amat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, berbagai kajian juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter manusia juga pada fase usia dini (Modul Kegiatan PAUD Non Formal, 2008)

Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan sangat cepat. Bahkan perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Sehingga peningkatan kualitas anak usia dini perlu diupayakan semaksimal mungkin, mengingat optimalisasi kualitas manusia harus memiliki dasar-dasar yang kuat sejak dari awal kehidupan.

## PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.

Anak usia dini memiliki potensi yang luar biasa. Saat itu otak tumbuh pesat dan siap diisi dengan berbagai informasi dan pengalaman. Penelitian menunjukkan anak usia dini adalah masa *windows of opportunity*. Pada masa ini, otak anak bagaikan spons yang dapat menyerap cairan. Agar dapat menyerap, spons tersebut tentunya harus ditempatkan dalam air. Air inilah yang diumpamakan sebagai pengalaman. Di sinilah letak peranan orangtua yang bertugas memberikan pengalaman kepada anak-anak dan mengenalkan mereka pada aktivitas yang diminatinya.

Jika sejak bayi anak sudah distimulasi dengan berbagai rangsangan, otak kecilnya pun akan menyerap. Sebagai contoh, kemampuan bicara anak, jika tidak sering dirangsang, maka anak akan mengalami keterlambatan berbicara. Namun, jika anak intens diajak berbicara, kemampuan verbalnya pun akan terstimulasi dengan baik.

Hasil penelitian tentang perkembangan intelektual anak menunjukkan bahwa pada usia 4 tahun anak sudah mencapai separuh

dari kemampuan intelektualnya, dan pada umur 8 tahun akan mencapai 80 %. Setelah umur 8 tahun, kemampuan intelektualnya hanya dapat diubah sebanyak 20%. Selama 4 tahun pertama dari kehidupannya, perkembangan intelektual anak sama banyaknya dengan perkembangan selama 13 tahun berikut. Karena itu, menggali dan mengembangkan potensi mereka sejak dini menjadi sangat penting. Banyak ahli yang mengatakan bahwa kapasitas belajar anak yang terbentuk dalam masa ini akan menjadi landasan bagi semua proses belajar pada masa depan. Orang dewasa yang tetap ias belajar dengan mudah umumnya adalah mereka yang dari sejak kecil terbiasa menggunakan otaknya untuk belajar. Mereka yang cabang-cabang otaknya lebih banyak karena sering dipakai belajar sewaktu kecil, ternyata punya respon yang lebih bagus, inisiatif yang lebih cepat, daya tangkap dan ketelitian yang lebih bagus. Selain itu, motivasinya untuk maju juga berbeda.

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan sejauhmana orangtua memahami anak sebagai individu yang unik. Setiap anak memiliki potensi (keahlian) yang berbeda, namun saling melengkapi dan berharga. Hasil penelitian neurologi dan kajian pendidikan anak usia dini cukup memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi sejak usia dini dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak guna mewujudkan generasi mendatang yang berkualitas dan mampu bersaing dalam percaturan dunia yang menggloabal pada milenium ke tiga ini. Di samping itu, Rasulullah SAW bersabda *uthlubul'ilma minalmahdi ilal lakhdi* yang artinya "tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat". Hadits tersebut menekankan betapa pentingnya seseorang belajar sedini mungkin. Tentu kesadaran akan perlunya belajar sejak usia dini ini tidak muncul dari si bayi yang 'belum bisa apa-apa', namun dimulai dari kesadaran orang tuanya untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran kepada anaknya sejak dini. Karena pada dasarnya, ketika seorang manusia

telah terlahir ke dunia ini, ia telah dilengkapi berbagai perangkat seperti panca indera dan akal untuk menyerap berbagai ilmu.

Inilah peletak dasar pentingnya pendidikan usia dini. Sejak dini anak harus diberikan berbagai ilmu (dalam bentuk berbagai rangsangan/stimulan). Mendidik anak pada usia ini ibarat membentuk ukiran di batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan membekas selamanya. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan sangat membekas hingga anak dewasa. Pendidikan pada usia ini adalah peletak dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Keberhasilan pendidikan usia dini ini sangat berperan besar bagi keberhasilan anak di masa-masa selanjutnya.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan akses pelayanan pendidikan anak usia dini terus dilakukan, namun data membuktikan dari 28 juta anak usia 0-6 tahun, sebanyak 73 persen atau sekitar 20,4 juta anak belum mendapatkan layanan pendidikan, baik secara formal maupun non-formal. Khusus anak usia prasekolah, akses layanan pendidikan anak usia dini masih rendah (sekitar 20.0%). Artinya sebanyak 80.0% lainnya belum terlayani di pusat-pusat pendidikan anak usia dini.

Penyebabnya karena masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk usia dini. Selain itu mahalnya biaya pendidikan, semakin menyulitkan anak-anak untuk mendapatkan kesempatan belajar, terutama untuk anak usia dini. Masyarakat secara umum tidak mampu menjangkaunya.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik

kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Pemerintah Indonesia telah memperkenalkan panduan stimulasi dalam program Bina Keluarga Balita (BKB) sejak tahun 1980, namun implementasinya belum memasyarakat. Kemudian pada tahun 2001, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda mengeluarkan program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Namun keberadaan program tersebut sampai saat ini belum menjangkau tingkat pedesaan secara merata, sehingga belum dapat diakses langsung oleh masyarakat.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya.

Padaحال keberlangsungan pendidikan untuk anak usia dini, tidak harus dilakukan dengan memasukkan mereka ke dalam lembaga pendidikan. Orang tua, adalah SDM yang sangat berpotensi untuk menjadi guru bagi anak-anak usia dini. Orang tua dan memiliki interaksi kuat dengan anak, karena dialah orang yang

pertama kali menjalin interaksi; memahami dan selalu mengikuti seluruh aspek tumbuh kembang anak tanpa ada yang terlewat. Orang tua adalah orang pertama yang menjadi teladan bagi anak, karena ialah orang terdekat anak. Orang tualah yang mampu menerapkan prinsip belajar untuk diterapkan, karena ia yang paling banyak memiliki waktu bersama anak. Orang tua adalah yang paling berambisi menyiapkan anak yang sholeh, karena baginya hal tersebut menjadi investasi terbesar untuk akhirat. Akhirnya, memang hanya Orang tua yang memiliki peluang terbesar mendidik anak dengan penuh ketulusan, kasih sayang dan pengorbanan yang sempurna.

### **B. Hubungan Penanaman Aqidah dengan Pendidikan Usia Dini Saat Ini.**

Makna aqidah yang berarti mengesakan Allah atau k bahwa Allah hanya satu .Dan kedudukan manusia di sini adalah sebagai hamba yang menyembah hanya kepada-Nya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut dengan akidah yakni apa yang diyakini oleh seseorang. Akidah yang benar menjadi landasan seseorang untuk melakukan amal atau perbuatannya. Karena akidah yang benar akan menuntun manusia untuk berbuat yang benar sesuai norma-norma dan nilai-nilai kebenaran.

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir maupun daya emosional yang diarahkan pada tabiat manusia dan kepada sesamanya .Untuk itu pendidikan perlu diarahkan kepada kesadaran beraqidah kepada Allah swt.

Kalau kita lihat pendidikan kita saat ini hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) saja dan memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sehingga menghasilkan manusi-manusia cerdas tapi kosong dari nilai-nilai spiritual.

IQ (Intelektual Quotient) / kecerdasan intelektual yang sejak awal hingga saat ini diagungkan oleh orang tua dan praktisi

pendidikan, dalam kenyataannya tidak sepenuhnya mendukung kesuksesan seseorang, banyak orang secara intelektual berhasil tetapi setelah dewasa kehidupannya “tidak berhasil”. Sebagai catatan saja, umumnya ukuran “keberhasilan” seseorang saat ini diukur dari banyaknya harta dan atau tingginya kedudukan / jabatan yang berhasil ia raih.

Kemudian ditemukanlah apa yang disebut dengan kecerdasan emosional (EQ) yang dipercaya lebih banyak mempengaruhi kesuksesan seseorang dari pada IQ itu sendiri. Akan tetapi ini masih belum cukup untuk dijadikan pedoman dalam menentukan kesuksesan. Kemudian ditemukanlah kecerdasan spiritual (SQ) yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, masing-masing dari Havard University dan Oxford University . Dimana SQ ternyata lebih menentukan kesuksesan seseorang dari pada IQ dan EQ. Untuk itu dalam proses pendidikan harus ditanamkan aqidah yang benar untuk menggabungkan tiga unsur kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sehingga mencetak generasi yang terbaik. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk generasi berkualitas pemimpin, yakni (1) berkepribadian Islam, (2) menguasai pengetahuan Islam, dan (3) menguasai ilmu kehidupan (sains dan teknologi) yang memadai. Apabila ke tiga tujuan ini tercapai, maka akan terwujudlah generasi pemimpin yang individunya memiliki ciri sebagai insan yang sholeh/sholehah, sehat, cerdas dan peduli bangsa.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam ini sangat erat kaitannya dengan sistem hidup Islam. Sebagai bagian yang menyatu (integral) dari sistem kehidupan Islam, pendidikan memperoleh masukan dari supra sistem, yakni keluarga dan masyarakat atau lingkungan, dan memberikan hasil/keluaran bagi suprasistem tersebut. Sementara sub-sub sistem yang membentuk sistem pendidikan antara lain adalah tujuan pendidikan itu sendiri, anak

didik (pelajar/mahasiswa), manajemen, struktur dan jadwal waktu, materi, tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana, alat bantu belajar, teknologi, fasilitas, kendali mutu, penelitian dan biaya pendidikan.

Interaksi fungsional antar subsistem pendidikan dikenal sebagai proses pendidikan. Proses pendidikan dapat terjadi di mana saja, sehingga berdasarkan pengorganisasian serta struktur dan tempat terjadinya proses tersebut dikenal adanya pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Melalui proses ini diperoleh hasil pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

### **C. Karakteristik Pendidikan Berbasis Aqidah Islam**

Aqidah Islam merupakan landasan hidup seorang muslim. Baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun Negara. Berdasarkan hal itu, landasan setiap ilmu pengetahuan yang diajarkan pada generasi muslim sejak dini haruslah merujuk pada aqidah Islam.

Untuk menjaga kesinambungan proses pendidikan dalam menjabarkan pencapaian tujuan pendidikan, maka keberadaan kurikulum pendidikan yang integral menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Kurikulum pendidikan integral sangatlah khas dan unik. Kurikulum ini memiliki ciri- ciri yang sangat menonjol pada arah, asas, dan tujuan pendidikan, unsur-unsur pelaksana pendidikan serta pada struktur kurikulumnya.

Asas pendidikan Islam adalah aqidah Islam. Asas ini berpengaruh dalam penyusunan kurikulum pendidikan, sistem belajar mengajar, kualifikasi guru, budaya yang dikembangkan dan interaksi diantara semua komponen penyelenggara pendidikan. Yang dimaksud dengan menjadikan aqidah Islam sebagai asas atau dasar dari ilmu pengetahuan adalah menjadikan aqidah Islam sebagai standar

penilaian. Dengan istilah lain, aqidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.

#### **D. Pihak-Pihak yang Berperan dalam PAUD**

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini adalah pemerintah (negara), masyarakat dan keluarga. Keluarga adalah institusi pertama yang melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak (generasi). Disanalah pertama kali dasar-dasar kepribadian anak dibangun. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT. Demikian pula dengan pengajaran perilaku dan budi pekerti anak yang didapatkan dari sikap keseharian orangtua ketika bergaul dengan mereka. Bagaimana ia diajarkan untuk memilih kalimat-kalimat yang baik, sikap sopan santun, kasih sayang terhadap saudara dan orang lain. Mereka diajarkan untuk memilih cara yang benar ketika memenuhi kebutuhan hidup dan memilih barang halal yang akan mereka gunakan. Kesimpulannya, potensi dasar untuk membentuk generasi berkualitas dipersiapkan oleh keluarga.

Masyarakat yang menjadi lingkungan anak menjalani aktivitas sosialnya mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi baik buruknya proses pendidikan, karena anak satu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Interaksi dalam lingkungan ini sangat diperlukan dan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun biologis. Oleh sebab itu masalah-masalah yang akan dihadapi anak ketika berinteraksi dalam masyarakat harus difahami agar kita dapat mengupayakan solusinya. Masyarakat yang terdiri dari sekumpulan orang yang mempunyai pemikiran dan perasaan yang sama serta interaksi mereka diatur dengan aturan yang sama, tatkala masing-masing memandang betapa pentingnya menjaga suasana

kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi maka semua orang akan sepakat memandang mana perkara-perkara yang akan membawa pengaruh positif dan mana yang membawa pengaruh negatif bagi pendidikan generasi. Sedapat mungkin perkara negatif yang akan menjerumuskan anak akan dicegah bersama. Disinilah peran masyarakat sebagai kontrol sosial untuk terwujudnya generasi ideal. Masyarakat yang menjadi lingkungan hidup generasi tidak saja para tetangganya tetapi juga termasuk sekolah dan masyarakat dalam satu negara. Karena itu para tetangga, para pendidik dan juga pemerintah sebagai penyelenggara urusan negara bertanggung jawab dalam proses pendidikan generasi.

Selain keluarga dan sekolah, partai dan organisasi masyarakat seperti majelis ta'lim, mempunyai peran dalam melahirkan generasi berkualitas pemimpin. Disinilah generasi akan dibina untuk menjadi politikus yang ulung dan tangguh. Oleh sebab itu, partai dan ormas ini juga berperan dalam membina para Orang tua agar Orang tua dapat mendidik generasi secara baik dan benar. Dari seluruh pihak yang mempunyai tanggungjawab dalam mendidik generasi cerdas, generasi peduli bangsa, tentu negaralah yang mempunyai peran terbesar dan terpenting dalam menjamin berlangsungnya proses pendidikan generasi.

Negara bertanggung jawab mengatur suguhan yang ditayangkan dalam media elektronik dan juga mengatur dan mengawasi penerbitan seluruh media cetak. Negara berkewajiban menindak perilaku penyimpangan yang berdampak buruk pada masyarakat dll. Negara sebagai penyelenggara pendidikan generasi yang utama, wajib mencukupi segala sarana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan umat secara layak. Atas dasar ini negara wajib menyempurnakan pendidikan bebas biaya bagi seluruh rakyatnya. Kebijakan pendidikan bebas biaya akan membuka peluang yang sebesar-besarnya bagi setiap individu rakyat untuk mengenyam pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya menyentuh kalangan

tertentu (yang mampu) saja, dan tidak lagi dijadikan ajang bisnis yang bisa mengurangi mutu pendidikan itu sendiri. Padahal mutu pendidikan sangat mempengaruhi corak generasi yang dihasilkannya.

Negara wajib menyediakan tenaga-tenaga pendidik yang handal. Mereka yang memiliki kepribadian Islam yang luhur, punya semangat pengabdian yang tinggi dan mengerti filosofi pendidikan generasi serta cara-cara yang harus dilakukannya, karena mereka adalah tauladan bagi anak didiknya. Kelemahan sifat pada pendidik berpengaruh besar terhadap pola pendidikan generasi. Seorang guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu pada muridnya tetapi ia seorang pendidik dan pembina generasi. Agar para pendidik bersemangat dalam menjalankan tugasnya tentu saja negara harus menjamin kehidupan materi mereka. Ini dapat memberi motivasi lebih pada mereka meski tugas mereka tidak ditujukan semata untuk memperoleh materi, tetapi merupakan ibadah yang mempunyai nilai tersendiri di sisi Allah SWT. Betapa besar jasa para pendidik yang hingga ada ungkapan: "Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa". Tentu saja pengabdian mereka harus mendapat penghargaan, dan ini merupakan tanggungjawab negara.

Pendidikan Islam memandang semua unsur harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga anak tumbuh sempurna sebagai insan kamil (hamba Allah yang sempurna).

Karakteristik pendidikan yang berbasis aqidah adalah sebagai berikut

- Mengutamakan adab sebelum ilmu. Guru dan peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapapun tanpa adab. Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya.
- Menyeluruh dan selaras. Pendidikan yang integral adalah pendidikan yang mampu memenuhi dengan baik dua aspek

kebutuhan manusia, yaitu jasad dan ruh. Keseimbangan antara ilmu dan iman. Serta penggabungan antara ilmu pengetahuan dan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah.

- Kembali kepada fitrah. Pada awalnya Allah telah menciptakan segala sesuatu pada status inisialnya dalam keadaan adil. Semuanya telah tertata rapi dalam susunan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Demikian juga manusia, yang telah menempati posisi dimana ia dapat mengenal tuhannya dan meresapi kekuasaan-Nya sebagaimana jani primodial yang pernah ia ucapkan (Q.S. Al-A'raf : 172). Status inisial yang sesuai dengan kehendak Allah inilah yang dinamai dengan status fitrah. Sebagaimana sabda nabi bahwa tidak ada yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah. Ini berarti manusia lahir dengan ilmu dan pengetahuan tentang kondisi ideal.

## **KESIMPULAN**

Menggunakan kurikulum berbasis aqidah Islam menjadi materi pelajaran yang akan membangun pola pikir dan pola sikap anak menjadi pola pikir dan pola sikap Islam. Sehingga terbentuklah kepribadian Islam pada anak, kepribadian istimewa yang selalu menebar kebaikan kepada banyak orang. Bahkan menebar kebaikan kepada seluruh isi alam semesta ini. Sebab perilakunya selalu merujuk kepada petunjuk Allah SWT, Sang Pencipta manusia dan alam semesta, Sang Pemberi kehidupan segala makhluk yang ada di alam semesta ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Luth. Melukis Jiwa Sang Buah Hati, Solo: Afkar, 2006
- Agustian, Ary Ginanjar. Kecerdasan Emosional dan Spiritual, Jakarta: Arga, 2001
- Al-syaibani, Omar Muhammad Al-toumy, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Anwar dan Ahmad, Arsyad. 2007. Pendidikan Anak Dini Usia. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. Accelerated Learning for 21 Century, Bandung: Nuansa, 2002.